

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini adalah anak yg berusia 0 hingga 6 tahun, mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang spesifik yang sinkron dengan tahap perkembangannya (Eliyyil Akbar, 2020).

Menurut Papalia, Olds, Feldman (2009) berpendapat perkembangan bahasa yang mencakup kosakata, tata bahasa, dan tata kalimat pada anak usia 3 hingga 4 tahun meningkat, keterampilan baca dan menulis mulai berkembang, dan kemampuan berbicaranya meningkat. Adapun pada usia 5 hingga 6 tahun kemampuan berbicaranya hampir sama dengan orang dewasa dan anak sudah mampu untuk berkomunikasi (Rita, Budi, Nur, 2017).

Anak autis mengalami gangguan pemahaman, bahasa, kognitif, dan komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, sehingga tidak mampu berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak autis menarik diri dan asyik dengan dunianya sendiri (Deded Koswara, 2013).

Dalam gangguan komunikasi, anak dengan autisme sulit menggunakan komunikasi verbal seperti pemahaman konteks bahasa lisan, maka dari itu harus memiliki strategi untuk berkomunikasi dengan anak autis, supaya memudahkan komunikasi dua arah, dengan cara melatih kemampuan komunikasi non verbalnya seperti bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan bahasa ekspresif (Ignatius Dharta Ranu Wijaya, 2017)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Yayasan Pusppa Nadine Garut, Adanya masalah yang berkaitan dengan komunikasi anak, diantaranya sulit untuk kontak mata, sulit berbicara, sulit berbahasa. Dalam rangka proses mendukung kemampuan komunikasi anak autis, Yayasan Pusppa Nadine Garut melakukannya dengan metode wicara. Metode wicara yang dilakukan ini diberikan tanpa memberikan reward pada anak autis sehingga tidak ada stimulus penguat anak autis untuk merespon Intruksi.

Menurut prinsip dasar operant conditioning yaitu sebuah respon diperkuat menggunakan rewards maka perilaku tersebut akan terjadi lagi, saat respon tadi diikuti menggunakan sebuah stimulus yg menguatkan. Ketika perilaku diikuti menggunakan konsekuensi yg diinginkan, maka perilaku tersebut akan semakin besar peningkatan frekuensinya. Ketika perilaku tersebut tidak terdapat stimulus, maka perilaku tersebut akan menurun atau menghilang seluruhnya (Ormrod, 2008).

Dalam penelitian ini akan beraktifitas seperti biasa, namun fokus pemberian terapi ABA (Applied Behavior Analysis) bidikannya adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi non verbal, seperti: kontak mata, bahasa isyarat (menggangguk jika iya, menggeleng jika tidak, menunjuk benda sesuai perintah), bahasa tubuh (melambaikan tangan, tos, kissbye), bahasa ekspresif (ekspresi tersenyum, ekspresi menangis, ekspresi marah) .

Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) memiliki kelebihan, diantaranya: Terstruktur, Pengajaran memakai teknik yang jelas seperti Discrete Trial Training, Discrimination Training, Shaping, Chaping, Promft Fading, Terarah, Kurikulum yang jelas, Terukur keberhasilan maupun kegagalan anak, dan terdapat sistem reward (Maurice, 1996).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk mencapai hasil yang diinginkan juga sesuai dengan judul diatas maka penulis akan merumuskan mengenai masalah-masalah apa saja yang akan dipaparkan dalam tulisan ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal sebelum diterapkan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada anak autis di Yayasan Pusppa Nadine Garut?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi non verbal sesudah diterapkan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada anak autis di Yayasan Pusppa Nadine Garut?
3. Bagaimana pengaruh metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada anak autis di Yayasan Pusppa Nadine Garut?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang diinginkan juga sesuai dengan judul diatas maka penulis akan merumuskan mengenai tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan komunikasi non verbal sebelum diterapkan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada anak autis di Yayasan Pusppa Nadine Garut.
2. Mengetahui kemampuan komunikasi non verbal sesudah diterapkan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada anak autis di Yayasan Pusppa Nadine Garut.
3. Mengetahui pengaruh metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada anak autis di Yayasan Pusppa Nadine Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan komunikasi non verbal pada anak autis, terutama menggunakan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga bisa menjadi acuan jika ada peserta didik yang mengalami gangguan dalam komunikasi secara non verbal
- b. Bagi orang tua bisa menjadi ilmu untuk menangani anak autis
- c. Bagi pembaca bisa menjadi ilmu pengetahuan yang baru yang bermanfaat

E. Kerangka Berpikir

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia, tanpa adanya komunikasi, manusia tidak dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi sudah menjadi kebutuhan manusia. Komunikasi tidak mungkin dipisahkan dari keseharian dan setiap aktivitas manusia, dalam proses komunikasi antara individu tersebut, terjadi kontak sosial melalui penyampaian pesan, penerimaan pesan dan saling berbagi makna bersama baik makna verbal maupun non verbal. Secara

sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dengan orang yang menerima pesan (Tommy & Fahrianoor, 2004)

Menurut Papalia, Olds, Feldman (2009) berpendapat perkembangan bahasa yang mencakup kosakata, tata bahasa, dan tata kalimat pada anak usia 3 hingga 4 tahun meningkat, keterampilan baca dan menulis mulai berkembang, dan kemampuan berbicaranya meningkat. Adapun pada usia 5 hingga 6 tahun kemampuan berbicaranya hampir sama dengan orang dewasa dan anak sudah mampu untuk berkomunikasi (Rita, Budi, Nur, 2017).

Menurut Larry A. samovar dan Richard E. Porter menyatakan bahwa, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan menggunakan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Alfan, 2015).

Komunikasi non verbal dominan digunakan oleh anak autis dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak penderita autis umumnya mengalami kesulitan bahasa lisan. Sebagai anak autis lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh orang lain sebagai petunjuk tambahan untuk membantu mereka belajar dan memahami kata. Untuk itu, kita harus mempunyai strategi dalam berkomunikasi dengan anak autis agar mereka dapat memahami komunikasi dua arah. Anak autis memiliki kemampuan yang menonjol dibidang visual dari pada materi yang dipelajari hanya dengan ucapan saja. Visual dapat membantu anak dalam memahami pesan yang disampaikan oleh dirinya atau orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Yayasan Pusppa Nadine Garut, Adanya masalah yang berkaitan dengan komunikasi anak, diantaranya sulit untuk kontak mata, sulit berbicara, sulit berbahasa. Dalam rangka proses mendukung kemampuan komunikasi anak autis, Yayasan Pusppa Nadine Garut melakukannya dengan metode wicara. Metode wicara yang dilakukan ini diberikan tanpa memberikan reward pada anak autis sehingga tidak ada stimulus penguat anak autis untuk merespon Intruksi.

Menurut prinsip dasar operant conditioning yaitu sebuah respon diperkuat menggunakan rewards maka perilaku tersebut akan terjadi lagi, saat respon tadi

diikuti menggunakan sebuah stimulus yg menguatkan. Ketika perilaku diikuti menggunakan konsekuensi yg diinginkan, maka perilaku tersebut akan semakin besar peningkatan frekuensinya. Ketika perilaku tersebut tidak terdapat stimulus, maka perilaku tersebut akan menurun atau menghilang seluruhnya (Ormrod, 2008).

Dalam penelitian ini akan beraktifitas seperti biasa, namun fokus pemberian terapi ABA (Applied Behavior Analysis) bidikannya adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi non verbal, seperti: kontak mata, bahasa isyarat (menggangguk jika iya, menggeleng jika tidak, menunjuk benda sesuai perintah), bahasa tubuh (melambaikan tangan, tos, kissbye), bahasa ekspresif (ekspresi tersenyum, ekspresi menangis, ekspresi marah) .

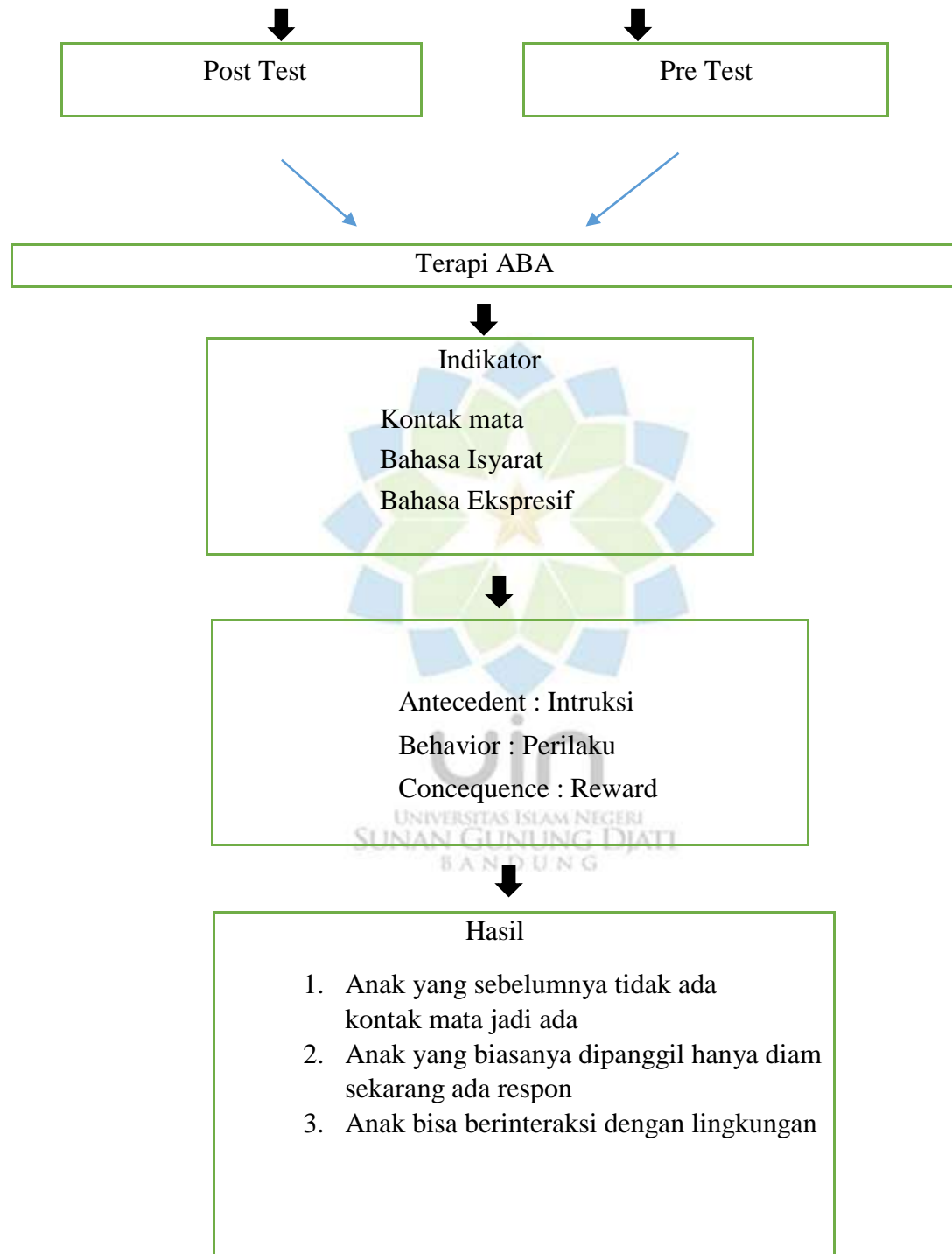
Adapun kelebihan dari Terapi ABA (Applied Behavior Analysis) adalah: Terstruktur, Pengajaran memakai teknik yang jelas seperti Discrete Trial Training, Discrimination Training, Shaping, Chaping, Promft Fading, Terarah, Kurikulum yang jelas, Terukur keberhasilan maupun kegagalan anak, dan terdapat sistem reward (Maurice, 1996).

Dalam terapi ABA ada juga penilaian yang lainnya yaitu penilaian keterampilan yang telah dicapai oleh anak autis dan masih harus terus dilatih supaya keterampilannya dapat berkembang, dimana penilaian tersebut merupakan maintenance atau perawatan (Handoyo, 2004).

Agar kemampuan yang mampu tercapai dan tidak hilang begitu saja, maka keterampilan tersebut perlu digeneralisasikan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kunci utama dalam pemberian metode terapi ABA yaitu kepatuhan dan kontak mata, tanpa penguasaan kedua ini anak autis akan sulit sekali diajarkan aktivitas-aktivitas yang lainnya. Setelah kepatuhan dan kontak mata dikuasai anak, kemudian dapat dilanjutkan dengan mengajarkan kemampuan yang lainnya secara bertahap dan teratur.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gangguan komunikasi non verbal pada autisme



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penelitian ini mempunyai dua variabel pokok, yaitu variabel sebagai variable X, dan sebagai variabel Y (Suharsimi, 2010). Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode terapi ABA dalam meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal anak autis di Yayasan Pusppa Nadine Garut, maka hipotesis penelitian ini diantaranya:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penerapan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal pada anak autis.

Ha : Terdapat pengaruh penerapan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal pada anak autis. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t sampel berpasangan (paired Sample t-test) yang bertujuan untuk mengetahui nilai dari t hitung dan nilai signifikan dari data yang dimiliki. Ketentuan dalam pengujian hipotesis yakni jika nilai t hitung $>$ t tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak sedangkan jika t hitung $<$ t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang dilakukan oleh penulis maka ada beberapa judul penelitian yang cukup relevan dengan penelitian yang akan diambil oleh penulis. Adapun penelitian-penelitian yang relevan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut jurnal skripsi yang disusun oleh Raden Roro Ajeng , dengan judul “Pengaruh terapi ABA terhadap Interaksi sosial anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung” Hasil dari penelitian ini bahwa metode ABA memiliki kurikulum yang jelas serta terstruktur sehingga dapat meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial pada anak autis, daripada menggunakan metode yang lain yang pernah dipakai oleh SLB Autis Prananda Bandung dengan menggunakan alat ukur ATEC (*Autism Treatment Evaluation Checklist*) (Raden Roro Jane Ajeng, 2014), dalam penanganannya SLB

Autis Prananda Bandung sama menggunakan metode Applied Behavior Analysis seperti halnya di Yayasan Pusppa Nadine Garut, namun yang membedakan sebelum menggunakan terapi ABA, SLB Autis Prananda Bandung pernah menggunakan Alat ukur ATEC (*Autism Treatment Evaluation checklist*), kemudian yang membedakan pada penelitian ini fokus pada pengaruh terapi ABA terhadap interaksi sosial anak autis

2. Jurnal Skripsi “Meningkatkan Kemampuan Bicara Melalui Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada Anak Autis” yang disusun oleh M. Deny Hasil dari penelitian ini Metode ABA mampu membuat anak autis mengalami peningkatan pada kemampuan bicaranya, dengan metode pengumpulan data observasi secara langsung. Dalam penelitian ini sama menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* sama seperti di Yayasan Pusppa Nadine Garut, namun yang membedakan dengan penelitian yang saya lakukan di Yayasan Pusppa Nadine, pada penelitian ini fokus terhadap komunikasi verbal anak autis, sedangkan penelitian saya fokus pada komunikasi non verbal anak autis
3. Menurut Hapsari, dengan jurnal “Efektivitas Terapi ABA Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis” berdasarkan hasil penelitian terapi ABA efektif untuk digunakan dalam membantu meningkatkan kemampuan bahasa atau berbicara anak autis. Hal ini ditunjukkan bahwa subjek sudah mampu menyampaikan keinginannya kepada terapis dan suaranya menjadi lebih keras dan jelas. (Hapsari, 2012) Dalam penelitian ini sama menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*).